

Hubungan Antara Faktor Peran Pendidik dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami pada Remaja

Ellya Nur safitri^{1*}, Rusni Masnina²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: ellyanursafitri99@gmail.com

Diterima: 18/09/20

Revisi: 30/11/20

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan studi: Karakter remaja saat ini sangat mengkhawatirkan bangsa dengan adanya tindakan remaja yang tidak mencerminkan pembentukan karakter yang baik di sekolah maupun diperguruan tinggi, hal ini sebagaimana Kemendiknas mengakui kalangan remaja di Indonesia banyak memiliki perilaku yang menyimpang seperti nilai-nilai, budaya, agama dan moral. Dalam pembentukan karakter salah satu faktor peran yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang remaja ialah peran pendidik terhadap peserta didik di masyarakat, sekolah, maupun perguruan tinggi, maka sangat ditekankan sekali nilai karakter ditanamkan.

Metodologi: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan tehnik pengambilan sampel menggunakan *propotionate stratified random sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 603 orang, maka untuk tingkat kepercayaan yang digunakan 0,05 sehingga jumlah sampel adalah 241 orang mahasiswa, yang terdiri dari 6 Program Studi dengan rincian program studi S1 Keperawatan sebanyak 56 orang, program studi D3 Keperawatan sebanyak 41 orang, program studi S1 Kesehatan Lingkungan sebanyak 15 orang, program studi D3 Kesehatan Lingkungan sebanyak 4 orang, program studi S1 Kesehatan Masyarakat sebanyak 68 orang dan program studi S1 Farmasi sebanyak 57 orang. Dengan menggunakan tehnik analisa *chi square*.

Hasil: Hasil Penelitian ini diperoleh dengan nilai *p-value* $0,008 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Dengan nilai *Odd ratio* sebesar 2,054.

Manfaat: Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi sebagai data awal penelitian selanjutnya mengenai faktor peran pendidik yang berhubungan dalam pembentukan karakter islami pada remaja.

Abstract

Purpose of study: The character of adolescents today is very worrying for the nation with the actions of adolescents that do not reflect the formation of good character in schools and colleges, this is as the Ministry of National Education acknowledges that many teenagers in Indonesia have deviant behaviors such as values, culture, religion and morals. In character building, one of the role factors that influence the character building of a teenager is the role of educators for students in society, schools and colleges, so it is emphasized that the character values instilled.

Methodology: This type of research is a quantitative study with a cross sectional design and the sampling technique using proportional stratified random sampling. In this study, the population was 603 people, So for the level of confidence used is 0.05 so that the number of samples is 241 students, which consisted of 6 Study Programs. With details of 56 undergraduate Nursing study programs, 41 Nursing D3 study programs, 15 Environmental Health undergraduate study programs, 4 Environmental Health D3 study programs, 68 Public Health undergraduate study programs and a Pharmacy undergraduate study program 57 people. By using the chi square analysis technique.

Results: The results of this study were obtained with a *p-value* of $0.008 < 0.05$. So that H_0 is rejected, meaning that there is a significant relationship between the role of educators and the formation of Islamic characters in health and pharmacy faculty students at Muhammadiyah University in East Kalimantan. With an *Odd ratio* value of 2.054.

Applications: The results of the study are expected to provide information as initial data for further research regarding the role of educators related to teenage Islamic character restaurants.

Kata kunci: Kata kunci satu, Kata kunci dua, Kata kunci tiga, Kata kunci empat, Kata kunci lima

1. PENDAHULUAN

Karakter remaja saat ini sangat mengkhawatirkan bangsa dengan adanya tindakan remaja yang tidak mencerminkan pembentukan karakter yang baik di sekolah maupun diperguruan tinggi, hal ini sebagaimana Kemendiknas mengakui kalangan remaja di Indonesia banyak memiliki perilaku yang menyimpang seperti nilai-nilai, budaya, agama dan moral. Adapun Pendapat dari salah satu tokoh yaitu Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan perbuatian maksiat lainnya. Sebagai peserta

didik di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut membentuk karakter mereka (Dharmawan, 2014).

Dalam pembentukan karakter salah satu faktor peran yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang remaja ialah peran pendidik terhadap peserta didik di lingkup masyarakat, sekolah, maupun perguruan tinggi, maka sangat ditekankan sekali nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Fenomena beberapa tahun yang lalu mengenai salah satu degradasi karakter pada mahasiswa di *Havard University* di Amerika Serikat, rektor merasa dipermalukan oleh puluhan mahasiswa undergraduate atau mahasiswa S1 nya karena telah membuat permasalahan yang sangat besar dalam Pendidikan tinggi di dunia. Permasalahan yang dilakukan oleh mahasiswa di *Havard University* di Amerika Serikat yakni berperilaku yang tidak jujur dalam melaksanakan ujian akhir semester yaitu menyontek selama ujian berlangsung. Pada masalah tersebut Jay Haris selaku Rektor di *Havard University* pun langsung menindaklanjuti kasus yang sedang terjadi dengan menginvestigasi puluhan mahasiswa yang terlibat. Beliau menyatakan sangat perihatin kepada mahasiswanya bahwa ada persoalan moralitas, akhlak, watak, tabiat, etik, atau karakter yang tidak dimiliki remaja masa kini. (Dikutip dalam Taufiqurrahman, 2018).

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Dwiningrum (2014: 201), bahwa pendidikan karakter sangat membutuhkan nilai-nilai karakter yang di anggap benar dan penting oleh semua warga masyarakat. Pendidikan karakter membutuhkan norma sosial yang sangat berperan dalam mengontrol perilaku berkarakter yang tumbuh di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam transisi saat ini, pendidikan cenderung menjadi "personalisasi pendidikan" dimana dalam memperdalam intensionalitas pendidikannya, mewakili pendidikan "konstruktif" dari ciri-ciri kepribadian dianggap penting. Sebuah minat yang kuat pada "non-kognitif" yang meliputi dimensi seperti kewarganegaraan, keramahan, emosi, kreativitas, dan banyak lagi akan muncul. Sehingga pada saat berkembang, kemampuan seseorang akan menjadi tangguh seperti dinamika sosial, dinamika pribadi, mengembangkan rencana hidup jangka panjang dan mempertahankan komitmen yang langgeng untuk kepentingan ideal dan bukan kepentingan individualis. Dalam hal itu maka wajib melibatkan kemampuan untuk mengartikulasikan rasa kesejahteraan tertentu, pengembangan dan pemenuhan diri, yang melampaui alternatif pemikiran utilitarian dan ekspresif (Maccarini, 2014). Adapun fakta yang menyatakan bahwa dalam perilaku sosial sangat dibutuhkan yang dinamakan pendidikan karakter yang dibentuk dalam diri seseorang meskipun elemen karakter yang serupa, aplikasi pendidikan karakter dan sikap individu dan perilaku dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang berbeda dan keyakinan ekonomi dan agama, yang mempengaruhi kurikulum pendidikan karakter tentang perilaku sosial (lihat misalnya Lee, 2013; Ugurlu, 2014). Lee, G-L. (2013). Mengingat dalam pendekatan pun berbeda dan akan muncul dalam suatu gagasan karakter dimana Pendidikan karakter juga salah satu alat untuk mengembangkan potensi diri seseorang, mengingat perkembangan positif terkait kesejahteraan yang lebih baik (Holtzapple, 2011; Lee, 2013), Pendidikan karakter juga sebagai instrumen dalam mencegah perilaku negatif seseorang (Battistich, 2008).

Visi dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur pada tahun 2037, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur menjadi Universitas islami berbasis teknologi informasi yang unggul dan berkontribusi dalam penyelesaian sosial dan lingkungan. Melalui hasil observasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur pada Fakultas Kesehatan dan Farmasi, mengenai peran pendidik sebagai *role model* mahasiswa. Hal ini dapat dilihat atau ditemui saat pendidik atau dosen sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas didapatkan sikap pendidik yang menjadi *role model* seperti pendidik sebelum melangsungkan kegiatan belajar mengajar pendidik mengucapkan salam dan berdoa, pada saat proses belajar mengajar pendidik mengelola interaksi kepada mahasiswa seperti melakukan perencanaan terhadap pembelajaran dan pelaksanaan yang tepat pada saat pembelajaran serta melakukan sistem evaluasi pada saat pembelajaran selesai. Namun ada beberapa pendidik yang kurang menaati peraturan seperti kedisiplinan terkait waktu dan tidak adanya kejelasan atau alasan yang tepat mengapa tidak datang dengan tepat waktu.

Adapun mahasiswa yang masih memiliki karakter maupun akhlak yang kurang baik seperti kurangnya rasa menghormati, kurangnya rasa kejujuran, kurangnya inisiatif yang tinggi dengan hasil observasi terhadap mahasiswa yang dapat dilihat dan ditemui saat sedang berlangsungnya ujian, rata-rata mahasiswa masih banyak yang tidak jujur atau mencontek saat ujian, kemudian saat bertemu dengan orang lain yang lebih tua ataupun yang seusia masih sering berbicara dengan kalimat kasar. Adapun saat bertemu dengan dosen di lift, sebagian mahasiswa lebih ingin terlebih dulu memasuki lift, hal yang seharusnya dilakukan adalah mendahulukan yang lebih tua tidak terjadi pada waktu itu karna kurangnya rasa menghormat.

Dalam studi oleh Allred (2008), temuan tersebut mengungkapkan bahwa sistem tindakan positif meningkatkan aspek akademik dan karakter anak. Studi yang bersangkutan dengan kurikulum pengembangan untuk mengajarkan pendidikan karakter dan mencakup konsep-konsep berikut: konsep diri, sehat jasmani dan rohani, manajemen diri, bergaul dengan orang lain, jujur, dan mengembangkan sosial dan keterampilan pribadi. Mengajar tindakan positif mendorong peserta didik untuk memperoleh perkembangan sosial dan emosional yang membantu mereka meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan. Perilaku positif menghasilkan perasaan positif tentang diri sendiri, dan konsep yang dibahas dalam program ini adalah dasar pencapaian akademik dan kesuksesan hidupnya. Implementasi menghasilkan perasaan senang dan bahagia tentang diri mereka sendiri dan siapa mereka, dan apa mereka lakukan. Dalam studi lain oleh Snyder et al, Temuan menunjukkan bahwa program aksi positif berdampak positif pada kedua perilaku dan prestasi akademik (Snyder et al., 2010), serta harga diri. Begitu pula dengan pendidikan karakter memiliki banyak hasil positif di Sekolah maupun

perguruan tinggi. Selain itu menurut [Srikala dan Kumar \(2010\)](#) meneliti pengaruh pendidikan kecakapan hidup (LSE) pada remaja. Kehidupan keterampilan didefinisikan sebagai perilaku positif yang membantu peserta didik menghadapi kehidupan sehari-hari secara efektif. Pengambilan keputusan, pemecahan masalah, keterampilan interpersonal, mengatasi perasaan dan kesadaran diri adalah bagian dari keterampilan hidup pendidikan.

2. METODOLOGI

Dalam Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan design penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan design penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat ([Nursalam, 2013](#)). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 603 orang, mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi yang terdiri dari 6 Program Studi yaitu S1 Ilmu Keperawatan dengan jumlah 140 mahasiswa, S1 Kesehatan Lingkungan dengan jumlah 37 mahasiswa, S1 Kesehatan Masyarakat dengan jumlah 170 mahasiswa, S1 Ilmu Farmasi dengan jumlah 144 mahasiswa, D3 Keperawatan dengan jumlah 103 mahasiswa, D3 Kesehatan Lingkungan dengan jumlah 10 mahasiswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dibuat oleh penelitian sebelumnya namun peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang sesuai dengan kondisi tempat penelitian. Pada uji normalitas peneliti menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan hasil dalam pengambilan kriteria sesuai dengan keputusan apabila nilai signifikansi atau probabilitas ≥ 0.05 maka variabel berdistribusi normal (menggunakan mean) dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas < 0.05 maka variabel berdistribusi tidak normal (menggunakan median).

Adapun kriteria sampel yang akan diteliti yaitu :

Kriteria Inklusi (Remaja berusia di atas 17-21 tahun, Mahasiswa program studi S1 Keperawatan, D3 Keperawatan, S1 Farmasi, S1 Kesehatan Lingkungan, D3 Kesehatan Lingkungan, S1 Kesehatan Masyarakat angkatan tahun 2018, Mahasiswa yang bersedia menjadi responden)

Kriteria eksklusi (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang tidak bersedia diteliti, Mahasiswa yang tidak aktif atau sedang mengambil cuti di program studi S1 Keperawatan, D3 Keperawatan, S1 Farmasi, S1 Kesehatan Lingkungan, D3 Kesehatan Lingkungan, S1 Kesehatan Masyarakat)

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian tentang hubungan antara faktor pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami pada remaja yang datanya telah dikumpulkan pada bulan April 2020 dengan jumlah responden sebanyak 241 orang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

3.1 Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase
17 tahun	0	0%
18 tahun	3	1%
19 tahun	90	37,3%
20 tahun	121	50,2%
21 tahun	27	11%
Total	241	100%

Berdasarkan [Tabel 1](#) diatas diperoleh total responden sebanyak 241 responden dengan data usia bahwa responden mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berusia 18 tahun sebanyak 3 orang (1,2%), berusia 19 tahun sebanyak 90 orang (37,3%), berusia 20 tahun sebanyak 121 orang (50,2%), dan berusia 21 tahun sebanyak 27 orang (11,2%).

Hal ini sejalan dengan [Sarwono, 2008 \(Putri, 2018\)](#) terdapat tiga tahap perkembangan remaja, salah satu tahap perkembangan remaja adalah remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 Tahun.

Remaja dapat diartikan sebagai seorang individu yang memiliki kebiasaan baru selangkah dewasa dan baru mengenal hal baik dan hal buruk, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahu Wata'ala pada dirinya dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu ([Jannah, 2016](#)).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa peran pendidik dalam pembentukan karakter remaja yang rentang usianya 19-20 tahun sangat lah diperlukan dari salah satu peran pendukung,

dikarenakan dengan adanya masa remaja dalam masa perubahan yang belum siap dan belum dapat mengontrol perubahan secara baik maka dibutuhkan peran orang tua serta lingkungan hidup seperti peran pendidik sebagai *role model* yang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase
Laki-Laki	48	19,9%
Perempuan	193	80,1%
Total	241	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh total responden sebanyak 241 responden dengan data bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (19,9%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 193 orang (80,1%).

Hal ini sejalan dengan Khuza'i, 2014 Dimana Jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek seperti dalam segi biologis, sosiologi, dan psikologi. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa jenis kelamin yang berbeda memiliki beberapa aspek yang berubah seperti segi biologis, psikologis maupun sosiologis dimana remaja perempuan dengan laki-laki dalam pembentukan atribut dalam diri sangat berbeda seperti perbedaan pembentukan segi psikologis yang dinyatakan bahwa perempuan pada umumnya ingatannya jauh lebih baik dibandingkan laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Program Studi

Program Studi	Frekuensi (f)	Persentase
S1 Keperawatan	56	23%
D3 Keperawatan	41	17%
S1 Kesehatan Masyarakat	68	28%
S1 Kesehatan Lingkungan	15	6%
D3 Kesehatan Lingkungan	4	2%
S1 Farmasi	57	24%
Total	241	100%

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil karakteristik program studi dari 241 mahasiswa diperoleh informasi bahwa program studi responden pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang berada pada program studi S1 Keperawatan sebanyak 56 orang (23,2%), program studi D3 Keperawatan sebanyak 41 orang (17,0%), program studi S1 Kesehatan Lingkungan sebanyak 15 orang (6,2%), program studi D3 Kesehatan Lingkungan sebanyak 4 orang (1,7%), program studi S1 Kesehatan Masyarakat sebanyak 68 orang (28,2%) dan program studi S1 Farmasi sebanyak 57 orang (23,7%).

Hal ini sejalan Ahmad & Mubiar, 2011 menyatakan *peer group* dalam tahap perkembangan pribadi dan sosial sangatlah berperan, dalam membentuk perilaku dan keyakinan mereka salah satunya dengan menjadi agen sosialisasi. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa *peer group* dalam program studi yang dipilih sesuai yang diinginkan mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di sekelompok lingkungan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas .

Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Peran Pendidik

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Efektif	124	51,5%
Kurang Efektif	117	48,5%
Total	241	100%

Berdasarkan Tabel 4 total dari 241 responden diperoleh data kategori faktor peran pendidik kurang efektif sebanyak 117 mahasiswa (48,5%), dan kategori faktor peran pendidik baik sebanyak 124 mahasiswa (51,5%).

Hal ini sejalan dengan PP RI No.19 Tahun 2005,pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik adalah sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa pentingnya peran pendidik dalam pembentukan nilai-nilai moral atau karakter peserta didik, selain mampu memberikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus juga bisa menjadikan dirinya sebagai *role model* kepada peserta didik bagi pembelajar.

Tabel 5. Frekuensi Responden Pembentukan Karakter Islami

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
----------	---------------	------------

Baik	123	51%
Kurang Baik	118	49%
Total	241	100%

Berdasarkan [Tabel 5](#) didapatkan hasil variabel pembentukan karakter berbasis islami berdasarkan hasil penelitian dari 241 mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur diperoleh informasi bahwa mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur memiliki karakter islami yang baik sebanyak 123 (51%) sedangkan peran pendidik yang tidak efektif sebanyak 118 (49%) mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan [Dharmawan \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa, karakter mempunyai nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang dapat membentuk berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari dari hasil internalisasi. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa didikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial seperti peran pendidik, peran teman sebaya ataupun peran lingkungan yang lain sangatlah penting. Sehingga jika remaja tidak mendapatkan didikan yang baik dari lingkungan sekitar maka dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja tersebut.

3.2 Analisa Bivariat

Tabel 6. Hasil *Cross Tab* Hubungan Sosial Media dengan Pembentukan Karakter islami

Peran Pendidik	Karakter Islami						P Value	OR
	Kurang Baik		Baik		Jumlah			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang efektif	68	28,2%	49	20,3%	117	48,5%	0,008	2,054
Efektif	50	20,8%	74	30,7%	124	51,5%		
Jumlah	118	49%	123	51	241	100%		

Berdasarkan [Tabel 6](#) diatas bahwa hasil uji *Chi Square* dengan melihat *continuity correction* diperoleh dari nilai *P value* $0,008 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur tahun 2020. Dengan nilai *Odd ratio* sebesar 2,054 artinya peran pendidik efektif 2,054 kali lipat lebih besar membentuk karakter islami anak dibandingkan dengan pendidik kurang efektif. Sesuai dengan *cross tab* didapatkan data peran pendidik yang kurang efektif dengan karakter islami yang kurang baik dengan nilai 68 (28,2%) sedangkan peran pendidik yang kurang efektif dengan karakter yang baik 49 (20,3%) dan data peran pendidik yang efektif dengan pembentukan karakter islami mahasiswa yang kurang baik dengan nilai 50 (20,8%) sedangkan peran pendidik efektif dengan pembentukan karakter yang baik 74 (30,7%) .

Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Utami \(2017\)](#) yang menunjukkan data bahwa peran pendidik dalam pendidikan karakter sangat berpengaruh secara positif sebesar 42% terhadap prestasi pembelajaran sedangkan sisanya 58% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan peran pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sangat berpengaruh.

Dari interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara variabel peran pendidik dan variabel karakter islami pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur. Dengan nilai *p-value* $0,008 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah gambaran karakteristik responden, penelitian ini memiliki 241 responden remaja dengan rentang usia terbanyak berusia 19 tahun sebanyak 90 orang (37,3%), berusia 20 tahun berjumlah 121 orang (50,2%). Karakteristik responden jenis kelamin penelitian ini didapatkan data mayoritas perempuan sebanyak 193 orang (80,1%). Karakteristik responden program studi pada penelitian ini didapatkan data terbanyak program studi S1 Kesehatan masyarakat dengan jumlah 68 orang (28,2%). Berdasarkan penelitian ini, pembentukan karakter islami remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, responden dengan pembentukan karakter islami yang baik sebanyak 123 mahasiswa (51%) dan responden dengan pembentukan karakter islami yang kurang baik sebanyak 118 mahasiswa (49%). Berdasarkan penelitian ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa Fakultas Kesehatan dan

Farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur dengan data peran pendidik yang efektif sebanyak 124 mahasiswa (51,5%) sedangkan peran pendidik yang kurang efektif sebanyak 117 (48,5%) mahasiswa. Hasil analisis bivariat antara peran pendidik dengan karakter islami didapatkan nilai p-value $0,008 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Dengan nilai *odds ratio* 2,054 artinya peran pendidik yang baik berpeluang 2,054 kali lipat lebih besar dapat membentuk karakter islami anak dibandingkan peran pendidik yang kurang baik.

SARAN DAN REKOMENDASI

Dapat menjadikan peran pendidik yang baik sebagai *role model* dalam pembentukan karakter yang baik. Jika dilihat dari penelitian ini masih banyak dari mahasiswa yang pembentukan karakternya kurang baik dikarenakan faktor peran pendidik yang kurang di terapkan oleh mahasiswa. Dapat dijadikan sebagai referensi kepada penelitian selanjutnya yang akan menggunakannya serta Hal ini dapat diterapkan kepada mahasiswa dengan cara menjadikan peran pendidik yang baik sebagai *role model*.

REFERENSI

- Ahmad dan Mubiar. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Allred, C. (2008). Improving academics, behavior and character. *Leadership*, 38, 26-29.
- Battistich, V. (2008). Voices: a practitioner's perspective. *Character education, prevention, and positive youth development. Journal of Research in Character Education*, 6 (2), 81- 90.
- Dharmawan. 2014, Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Program Tinggi, Makalah Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Koertis Wilayah III Tahun 2014.
- Dwiningrum, S.I.A. 2014. Pendekatan Holistik dan Kontekstual ., Yogyakarta, UNY, Mei 2014. Edisi Khusus Dies Natalis.
- Goswami, V. & Garg, N. (2011). Character education: creating a framework for excellent society. *Journal of Social Welfare & Management*, 3 (1/2), 45-48.
- Holtzapple, C. K. (2011). Measuring behavioral outcomes associated with comprehensive character education programs. *Journal of Research in Character Education*, 9 (1), 57-69. doi: 10.1080/0046760X.2011.620010.
- Khuza'i. 2014. *Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nature*.
- Lee, G-L. (2013). Re-Emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences. *Childhood Education*, 89 (5), 315-322. doi: 10.1080/00094056.2013.830907.
- Maccarini, A. M. (2014). Che cosa significa "personalizzare" l'educazione? *La bildung globale emergente tra flourishing e enhancement. Spazio Filosofico*, 1, 51-60
- Megawangi, Ratna. 2010. Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di PAUD. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan. Pasal 28 Ayat 3.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmi Kebidanan*. Jakarta: Pt Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2008.
- Snyder, F., Flay, B., Vuchinich, S., Acock, A., Washburn, I., Beets, M., & Li, K. (2010). Impact of a social emotional and character development program on school-level indicators of academic achievement, absenteeism, and disciplinary outcomes: A matched-pair, cluster-randomized, controlled trial. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 3, 26-55.
- Srikala, B, & Kumar, K. (2010). Empowering adolescents with life skills education in schools- school mental health program: Does it work? *Indian Journal of Psychiatry*, 52, 344-350.
- Sloterdijk, P. (2013). *You must change your life*. Cambridge: Polity Press.
- Taufiqurrahman (2018): Meneliti tentang "Pembentukan karakter mahasiswa dalam system pendidikan islam " di Intitut Agama Islam Negeri Madura.